

## **ASERTIF TRAINING BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU AGRESIF NARAPIDANA REMAJA**

**Sri Eka Wahyuni\***, Wardiyah Daulay, Mahnum Lailan Nasution, Jenny Marlindawani Purba  
Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. T. Maas No.3, Kampus, Padang Bulan, Medan  
Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia 20155

\*[eka\\_rizky06@yahoo.co.id](mailto:eka_rizky06@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Remaja merupakan masa krisis pada kehidupan manusia. Tindakan kriminal dan agresif remaja seperti kenakalan, perkelahian, pencurian, tindakan asusila, penyalahgunaan zat merupakan faktor penyebab remaja mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Remaja yang berstatus narapidana juga merupakan generasi bangsa yang perlu dibantu dalam berperilaku adaptif agar terhindar dari kasus kasus hukum yang merugikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif pada remaja narapidana adalah dengan pemberian intervensi *asertif training*. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh asertif training terhadap perilaku agresif narapidana remaja di Lapas Anak Kelas I Medan. Desain penelitian yang dilakukan *quasi experiment*. Populasi berjumlah 140 orang narapidana remaja dan sampel penelitian sebanyak 50 orang yang diambil dengan menggunakan tehnik random sampling. Sampel dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara memberikan asertif training dalam 8 sesi pada kelompok intervensi, sementara kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apapun. Data penelitian dianalisis menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian intervensi *asertif training* terhadap perilaku agresif pada remaja narapidana ( $p\text{-value}=0,00$ ,  $\alpha$ . 0,05). Diharapkan intervensi asertif training tetap diberikan sebagai salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku agresif pada narapidana remaja di Lapas.

Kata kunci: *agresif; asertif training; narapidana*

## **THE EFFECT OF ASSERTIVE TRAINING ON THE AGGRESSIVE BEHAVIOR OF JUVENILE INMATES IN THE CORRECTIONAL FACILITY**

### **ABSTRACT**

Adolescence is a time of crisis in human life. Criminal and aggressive acts of adolescents such as delinquency, fights, theft, immoral acts, substance abuse are the factors that cause adolescents to languish in Correctional Institutions (Lapas). Adolescents with convict status are also the nation's generation who need to be assisted in adaptive behavior in order to avoid adverse legal cases. One of the efforts that can be made to prevent and overcome aggressive behavior in adolescent prisoners is the provision of assertive training interventions. The aim of the study was to identify the effect of assertive training on the aggressive behavior of juvenile prisoners in the Class I Lapas Anak Medan. The research design was carried out in a quasi experiment. The population consisted of 140 teenage prisoners and a sample of 50 people who were taken using random sampling techniques. The sample was divided into 2 groups, namely the intervention group and the control group. The research procedure was carried out by providing assertive training in 8 sessions in the intervention group, while the control group was not given any intervention. The research data were analyzed using the t-test. The results showed that there was a significant effect of providing assertive training interventions on aggressive behavior in adolescent prisoners ( $p\text{-value}=0.00$ ,  $\alpha$ . 0.05). It is hoped that assertive training interventions will continue to be provided as one of the interventions that can be done to prevent aggressive behavior in juvenile prisoners in prisons.

*Keywords: aggressive; assertive training; convict*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus kehidupan suatu bangsa. Santrock (2007) mendefinisikan remaja sebagai suatu masa transisi periode anak menuju dewasa yang terdapat perubahan pesat yang terjadi pada individu meliputi perubahan biologis, kognitif, social dan juga emosional. Pada masa remaja ini terjadi juga perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, kecerdasan dan perilaku, sedangkan perubahan sosial emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, baik keluarga maupun lingkungan sekitar, dalam emosi, kepribadian dan konsep diri.

Remaja beresiko tinggi melakukan aktivitas yang menyimpang seperti merokok, penyalahgunaan zat adiktif, seks bebas, kekerasan, bunuh diri, pembunuhan, kecelakaan motor dan kenakalan. Tindakan kriminal seperti perilaku agresif, perkelahian, pencurian, tindakan asusila, penyalahgunaan zat menjadi penyebab remaja mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Perilaku agresif adalah reaksi individu yang diekspresikan secara sengaja baik verbal dan non-verbal untuk merusak/menyakiti oranglain atau benda. Perilaku agresif yang dilakukan narapidana remaja disebabkan oleh berbagai factor. Salah satunya karena pengaruh regulasi emosi 15,4%. Menurut Cohen, Prinstein, & Dodge, (dalam Selfi, 2017) mengatakan bahwa remaja cenderung melakukan perilaku agresif dengan teman sebanyanya yaitu remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya cenderung lebih menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (Selfi, 2017).

Mayoritas remaja memiliki fluktuasi emosi yang sering menyebabkan ketidakmampuan remaja mengendalikan emosinya. Ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dapat mengarah kepada

prilaku agresif (Arif, Situmorang, & Tentama, 2019). Hasil penelitian (Rahmawati & Asyanti, 2017) Banyak faktor resiko yang menyebabkan remaja cenderung berperilaku agresif. Faktor resiko yang menyebabkan perilaku agresif pada remaja meliputi pikiran implusif, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengawasan orang tua, dan belajar perilaku agresif dari orangtua arau orang terdekat. Berbagai bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan remaja antara lain perkelahian antar kelompok atau sekolah, melakukan provokasi ke teman kelompok, melakukan tindakan fisik yang menyakiti seperti menendang teman atau melakukan intimidasi (Fathoni Tri Arifin & Lukitaningsih, 2016).

Asertif training di desain untuk meningkatkan perilaku asertif, membantu individu mengubah pandangan, menstabilkan kepercayaan diri, meningkatkan komunikasi interpersonal dan *subjectif well-being* pada individu. Asertif training dilakukan secara berkelompok dan terstruktur, perawat mengajarkan keterampilan, memberi umpan balik terhadap kesesuaian dan efektifitas respons perilaku, memberikan latihan mandiri dan keterampilan social yang baru kepada pasien sehingga perilaku agresif berkurang. Aplikasi asertif training menjadikan individu mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik tanpa menyakiti oranglain.

Cawood menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak remaja tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Hal ini menjelaskan berarti perilaku remaja dapat menyampaikan pesan di sampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa lain (Situmorang, Mulawarman, & Wibowo, 2018).

Dalam hasil penelitian (Arumsari, 2017)

didapatkan bahwa strategi konseling latihan asertif bagi konseli yang mengalami bullying merupakan salah satu bantuan yang bisa diberikan konselor. Strategi konseling latihan asertif merupakan intervensi konseling yang mengajarkan orang lain agar bisa mengekspresikan perasaan dan pikirannya tanpa membuat orang lain terancam. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pengaruh asertif training terhadap perilaku agresif narapidana remaja di Lapas Anak Kelas I Medan.

### METODE

Desain penelitian adalah quasi experiment dengan memberikan intervensi *Asertif training* pada kelompok intervensi dan membanding dengan kelompok control. Lokasi penelitian di Lapas Anak Kelas I Medan. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki jumlah narapidana anak yang memadai untuk pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan mulai Maret 2020 sampai dengan Desember 2020. Populasi penelitian adalah narapidana remaja yang berjumlah 140 orang. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Sampel penelitian 50 orang yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu intervensi dan kontrol. Peneliti sudah melakukan *ethical clearance* pada Komite Etik USU

dengan No. 1299/UN5.2.1.13/PPM/2020. Kuisisioner penelitian telah dilakukan uji validitas dengan hasil 0,82 dan telah dilakukan uji reliabilitas adalah 0,88.

Penelitian dimulai dengan melakukan *Pre-test* pada kedua kelompok responden terkait perilaku agresif. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian intervensi *asertif training* pada kelompok intervensi. Pelaksanaan intervensi *asertif training* dilakukan dalam 8 sesi dengan interval 1 hari dan setiap sesi dilaksanakan selama 45 menit. *asertif training* yang diberikan pada kelompok intervensi ini terdiri 8 sesi. Sementara kelompok control tidak diberikan intervensi apapun. Analisis univariat yang dilakukan untuk menganalisis karakteristik responden. Data dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi dan proporsi, *mean* dan *standar deviasi*, nilai minimal dan maksimal. Sementara untuk mengetahui pengaruh asertif training terhadap perilaku agresif dilakukan dengan melakukan uji t-test.

### HASIL

#### Karakteristik Responden

Karakteristik narapidana remaja mayoritas berusia 15-20 tahun (92%) dengan kasus penganiayaan (40%) dan 50% berpendidikan responden SD (tabel1).

Tabel 1.  
 Karakteristik Narapidana Remaja (n = 50)

Karakteristik	f	%
Usia (Tahun)		
<15	2	4
15-20	46	92
>20	2	4
Kejahatan		
Penganiayaan	20	40
Napza	10	20
Pencurian	16	32
Pembunuhan	3	6
Pendidikan		
SD	25	50
SMP	16	32
SMA	9	18

Tabel 2.  
 Analisis Prilaku Agresif Sebelum dan Sesudah Asertif Training pada Kelompok Intervensi Narapidana Remaja (n = 50)

Perilaku Agresif	Mean	SD	SE	P value
Sebelum Asertif Training	55.08	10.653	2.131	
Sesudah Asertif Training	44.56	3.709	0.742	0.00

Tabel 3.  
 Analisis Prilaku Agresif Sebelum dan Sesudah Asertif Training pada Kelompok Kontrol Narapidana Remaja (n = 50)

Perilaku Agresif	Mean	SD	SE	P value
Sebelum Asertif Training	63.32	16.390	3.278	
Sesudah Asertif Training	87.44	5.324	1.065	0.00

Tabel 4.  
 Analisis Prilaku Agresif Kelompok Intervensi dan Kontrol pada Narapidana Remaja (n = 50)

Kelompok	Mean	SD	SE	P value
Intervensi	44.56	3.709	0.742	
Kontrol	87.44	5.324	1.065	0.00

### Pengaruh Asertif Training terhadap Prilaku Agresif

Hasil penelitian pengaruh asertif training terhadap prilaku agresif didapatkan data bahwa kelompok intervensi mengalami penurunan perilaku agresif sesudah dilakukan intervensi. Terdapat penurunan mean dari 55.08 menjadi 44.56 pada kelompok intervensi (dapat dilihat pada tabel 1). Sedangkan pada kelompok control, perilaku agresif narapidana remaja meningkat dilihat dari angka mean 63.32 menjadi 87.44 (dapat dilihat pada tabel 2). Pada tabel 3 menunjukkan ada perbedaan perilaku agresif antara kelompok yang diberikan intervensi dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi. Pengaruh asertif training terhadap perilaku agresif narapidana remaja, dilihat dari nilai p-value 0.00, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian asertif training terhadap perilaku agresif narapidana remaja.

### PEMBAHASAN

Subyek dalam penelitian ini adalah narapidana remaja di Lapas Anak Kelas I Medan dengan mayoritas berusia 15-20

tahun (92%) dan berpendidikan SD (50%). Mayoritas remaja di Lapas Anak Kelas I juga melakukan penganiyaan (40%), hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan narapidana remaja dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan perilakunya secara asertif tanpa menyakiti perasaan dan hak-hak oranglain. Penganiyaan yang dilakukan narapidana remaja merupakan tindakan yang destruktif dan melanggar hak-hak oranglain.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terapi asertif training memberikan hasil terhadap penurunan perilaku agresif pada narapidana remaja di Lapas Anak Kelas I Medan. Sebelum dilakukan terapi kelompok Asertif Training, perilaku agresif remaja dalam kategori sedang dengan mean 55.08. dan setelah dilakukan intervensi, perilaku agresif narapidana remaja menjadi kategori rendah dengan mean 44.56. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami penurunan perilaku agresif setelah diberikan intervensi asertif training.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Abdulkarim, Zainul dan Maryani yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja yang berhubungan dengan perilaku agresif ada kaitannya dengan kemampuan komunikasi asertif. Remaja dengan tingkat asertivitas yang rendah akan mudah terpengaruh oleh perilaku negative sehingga mereka cenderung melakukan perilaku agresif (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di California oleh Flowers & Booraem 1978 (dalam Hasbahuddin, 2019) dimana siswa sekolah diberi latihan asertif di sekolah. Setelah mengikuti asertive training, hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami peningkatan yang lebih luas dibidang akademik, interaksi yang positif dengan teman sebayanya, memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi (Konseling & Matappa, 2019)

Kemampuan berkomunikasi asertif seperti mengungkapkan keinginan, harapan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara terbuka, menghargai diri dan mengekspresikan perasaan tanpa menyakiti perasaan dan tetap menjaga hak orang lain yang belum optimal pada remaja menjadi factor resiko yang menyebabkan remaja melkaukan perilaku agresif (Yunalia & Etika, 2019).

Perilaku agresif pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah berada pada kategori sedang (dapat dilihat pada (table 2). Akan tetapi pada skor mean terlihat adanya kenaikan, yang artinya narapidana mengalami peningkatan perilaku agresif. Banyak factor resiko penyebab terjadinya perilaku agresif. Frustrasi, lingkungan sosial, proses pembelajaran, genetik, dan zat kimia dalam tubuh merupakan factor yang dapat berperan sebagai factor penyebab (Rahmawati & Asyanti, 2017). Faktor lingkungan sosial merupakan salah satu

faktor yang berperan penting dalam perilaku agresif. Dapat difahami bahwa saat ini pandemi covid-19 mungkin dapat menjadi pemicu remaja berperilaku agresif. Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan pembatasan beraktivitas tentu berdampak pada adanya tekanan mental yang berpengaruh pada emosi dan perilaku. (Choirunissa, Syamsiah, & Komala, 2020).

Perbedaan yang signifikan dapat dilihat pada perilaku agresif pada narapidana remaja yang diberikan asertif training dengan yang tidak diberikan intervensi apapun (table 3). Dan dari nilai p value dapat dilihat bahwa ada pengaruh asertif training terhadap perilaku agresif narapidana remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asertif training berdampak dalam menurunkan perilaku agresif remaja. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan latihan asertif mengalami peningkatan kemampuan komunikasi asertif yang signifikan (Çeçen Eroğul & Beyhan Mayda, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aruna, Suarni, dan Antari (2014) bahwa Konseling behavioral dengan teknik asertive training dapat meminimalisasi perilaku menyimpang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja dengan nilai  $t$  (hitung) = 22,229 dan dengan  $df= 80$  pada taraf signifikansi 1% didapatkan  $t$  (table) sebesar 2,660 (Aruna, Suarni, & Antari, 2014).

Hasil penelitian Any Prastiwi menyebutkan bahwa adanya perbedaan grafik hasil pre-test yang lebih tinggi (mean=135) daripada hasil post-test (mean+119,5). Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan skor perilaku konformitas siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian strategi asertive training (Peers, Ips, In, & Prastiwi, n.d.)

Penelitian Wahyuningsih, Keliat, & Hastono juga menyebutkan terjadi penurunan bermakna skor respon sosial klien skizoprenia setelah pemberian terapi generalis dan Assertiveness Training dari skor tinggi ke rendah, menunjukkan adanya pengaruh Assertiveness Training terhadap respon sosial (Wahyuningsih, Keliat, & Hastono, 2011)

Kegiatan asertif training dan proses pendampingan terhadap klien dapat membuat klien mampu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas, dan khawatir. Klien juga mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagai mana mestinya (Ramadhini & Santoso, 2019)

Asertif training dapat menimbulkan perilaku baru tentang komunikasi asertif karena dalam melakukan latihan atau terapi, individu dapat melakukan adaptasi tentang komunikasi asertif yang ditunjukkan oleh anggota yang lain yang dapat diperoleh melalui kegiatan bermain peran, berlatih untuk mengajukan pendapat dengan tepat, memberikan dorongan daripada kritik dan memberikan pujian. Asertif training yang dilakukan secara berkelompok juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi asertif karena dalam terapi ini peserta dilatih untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan tepat, mampu menyampaikan maksud dengan baik dan melatih peserta untuk memahami orang lain sehingga dari komunikasi asertif ini dapat meningkatkan kemampuan atau interaksi interpersonal.

#### **SIMPULAN**

Narapidana remaja dengan perilaku agresif setelah diberikan intervensi asertif training menunjukkan penurunan perilaku agresif yang signifikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.ISSN: 2715-7121
- Arumsari, C. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*. DOI: <https://doi.org/10.24036/020187210283-0-00>.
- Aruna, i nyiman yoa aruna, Suarni, ni ketut, & Antari, ni nenah madri. (2014). *Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja , Indonesia*. (1). Retrieved from [http://jurnal.upi.edu/153/view/638/efektivitas-konseling-behavioral-dengan-teknik-desensitisasi-sistematis-untuk-mereduksi-kecemasan-menghadapi-ujian\(studi-eksperimen-pada-siswa-kelas-x-smanegeri-2-singaraja-tahun-ajaran-2010](http://jurnal.upi.edu/153/view/638/efektivitas-konseling-behavioral-dengan-teknik-desensitisasi-sistematis-untuk-mereduksi-kecemasan-menghadapi-ujian(studi-eksperimen-pada-siswa-kelas-x-smanegeri-2-singaraja-tahun-ajaran-2010)
- Çeçen Eroğul, A. R., & Beyhan Mayda, M. (2017). *CHILDHOOD TRAUMA EXPERIENCE AND EMOTION MANAGEMENT SKILLS IN PREDICTING GENERAL PSYCHOLOGICAL HEALTH\**. <https://doi.org/10.20472/iac.2016.023.023>
- Choirunissa, R., Syamsiah, S., & Komala, I. R. (2020). Analisis Deteksi Dini Kesehatan jiwa Remaja di Masa Pandemi COVID-19. *Repository Universitas Nasional Jakarta*. ISSN: 2723-6463
- Fathoni Tri Arifin, & Lukitaningsih, R. (2016). Study of Student ' S

- Aggressif Behavior of High School. *Jurnal Bk*, 06(02), 1–6.
- Konseling, B., & Matappa, S. A. (2019). *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. 1(2), 94–101. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.60>
- Peers, C., Ips, X. I., In, S., & Prastiwi, A. N. Y. (n.d.). *Penerapan strategi*. 399–405.
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena perilaku agresif pada remaja dan penanganan secara psikologis. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*. ISBN: 978-602-361-068-6
- Ramadhini, P. S., & Santoso, M. B. (2019). Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i2.21905>
- Santrock. (2007). Perkembangan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling (Semarang)*.
- Selfi, S. (2017). Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 153. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3581>
- Situmorang, D. D. B., Mulawarman, M., & Wibowo, M. E. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.24036/020187210294-0-00>
- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Wahyuningsih, D., Keliat, B. A., & Hastono, S. P. (2011). Penurunan Perilaku Kekerasan Pada Klien Skizoprenia Dengan Assertiveness Training. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(1), 51–56. <https://doi.org/10.7454/jki.v14i1.57>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif pada Remaja dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.229-236>

